

PENGARUH PENERAPAN *ICE BREAKING* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR KEWARGANEGARAAN (PPKN)
SISWA DAN SISWI KELAS VIII MTs NEGERI 8 SLEMAN
TAHUN AJARAN 2016/2017



Oleh:

Muhammad Asrori

NIM.: 15913215

Pembimbing:

Dr. H. Fuad Nashori, MSI. M.Ag. Psikolog

T E S I S

Diajukan Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

ABSTRACT

Effect of Ice Breaking Application on 8th Grade Students' Learning Achievement in Citizenship Subject (PPKN) at MTsN 8 Sleman

Academic Year 2016/2017

Muhammad Asrori

Student Number. 15913215

Education in Indonesia often shall deal with difficult problems. In fact, an educational system contains a number of interrelated educational components, comprising foundations, objectives, curriculum, competence, and teachers' professionalism, the pattern of teacher-student relationships, learning evaluations, facility and infrastructure, learning methodolog, etc.

The problems in this study was To What Extent Are the Difference and Effect of the Application of Ice Breaking on the 8th Grade Students' Learning Achievement in Citizenship Subject at MTsN 8 Sleman Academic Year 2016/2017.

Ice breaking is intended to "break the ice" in a process of learning, be it in a scout program, tutoring program, teacher meetings, or formal events such as seminars and training.

This research was a quantitative research aimed at solving problems by using quantitative model. Quantitative model is a decision model using numbers. In this study, not all the entire population was used as the subyect/object of study because the number was too many. Due to certain reasons, the researcher only selected some of the population to be the subject/object of study.

Based on the paired sample t-Test "t", the results of the correlation on t count was 5.208. This shows that the correlation of the effect of ice breaking application which was 5.208 is quite low. H_a was accepted while H_o was rejected because with "t" count = $5.208 > 1\% = 1.987$ and $5\% = 2.632$. The probability < 0.005 was $0.000 < 0.005$, and it can be concluded that: There is a difference due to the application of ice breaking on the eighth grade students' learning achievement of citizenship subject year 2016/2017, and there is a significant effect of the application of ice breaking on the eighth grade students' learning achievement of citizenship subject year 2016/2017.

Keywords: application of ice breaking

April 4, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adakalanya proses belajar mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk dan membuat para peserta didik kurang berminat dalam proses belajar.¹ Dengan kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan atau dengan menyesuaikan pada diri mereka yang ketika itu kurang berminat kemudian menuju pada posisi yang membuat semangat mereka untuk mendapatkan prestasi, maka berbagai macam cara mereka gunakan sebagai pembelajaran kemahiran diri untuk mendapatkan prestasi,² Berdasarkan dari observasi awal penelitian pada tanggal 3 januari 2018 sebelum penelitian, ditemukan masalah-masalah tentang proses pembelajaran berlangsung pada waktu itu, untuk mendapatkan prestasi belajar pada prestasi belajar kewarganegaraan itu sendiri, para peserta didik masih banyak mengobrol pada saat pembelajaran pelajaran kewarganegaraan berlangsung sehingga kondisi belajar menyebabkan kurangnya konsentrasi peserta didik terhadap mata pelajaran kewarganegaraan tersebut,³ kurang variatifnya guru dalam menyampaikan materi sehingga para peserta didik bosan dan cenderung mengantuk dikelas,⁴ Sedangkan masalah yang berhubungan dengan Prestasi belajar, ditemukan masih adanya nilai siswa dibawah nilai KKM yang sudah ditetapkan,⁵ dari kedua subjek itulah yang mendukung proses dan hasil belajar, tentunya untuk menuwai prestasi belajar yang memuaskan guru dan murid sangatlah berpengaruh, sebagai bukti peneliti ingin meneliti dikarenakan hasil belajar mereka belum sampai nilai setandar siwa dan siswi MTs N 8 Sleman, Sebagus apapun guru dalam mengajar dan menyampaikan materi namun kondisi dan keadanlah yang terkadang kurang mendukung terkait dengan prestasi belajar para peserta didik,⁶ pada awal pembukaan pelajaran di pagi hari yang cerah jika kurang diawali dengan situasi semangat sudah tentu prose pembelajaran kewarganegaraan mereka kurang bergairah dan kurang berminat,⁷ ketika pagi hari peserta didik yang ternyata malamnya sudah suntuk mengerjakan PR,⁸ terdapat pula peserta didik sebelum berangkat sekolah mengerjakan pekerjaan rumah sehingga mereka kelelahan, terdapat peserta didik ketika pagi hari membantu orang tua higgs

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007) hlm.83

² M. Mulyono, *Psikologi pendidikan*, Cet ke 7 (Jakarta, PT: Rineka Cipta), hlm,

³ Praktek mengajar kewarganegaraan tanpa menggunakan *ice breaking* pada senin 22 Januari 2018.

⁴ H. Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru....*hlm 311

⁵ Dokumen nilai akhir semester ganjil kelas 8A, 8B, 8C

⁶ Wawan cara Ibu Boniyati selaku guru guru mapel Kewarganegaraan pada tanggal 5 januari 2108

⁷ Wawancra cara Ibu Boniyati selaku guru guru maple Kewarganegaraan pada tanggal 10 januari 2108

⁸ Wawancara salah satu peserta didik kelas VIII A. pada 22 Januari 2018.

lelah, ketika disiang hari yang panas sudah tentu peserta didik akan kehilangan energy, pagi kelelahan dan siang harus konsentrasi pada mata pelajaran, kadang - kadang sebelum pelajaran kewarganegaraan ada salah satu mata pelajaran yang ketika itu Ujian akhir bab sehingga posisi otak sudah terpersir, ketika mata pelajaran kewarganegaraan terdapat diakhir jadwal tentunya peserta didik hilang semangat belajar karena tenaga dan konsentrasi sudah digunakan untuk pelajaran sebelum-sebelumnya, karna sudah menempuh jam belajar yang lama, kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari kewarganegaraan dikarenakan tidak masuk Ujian Nasional, padahal samangat penting materi tentang kewarganegaraan, ketika di pagi hari setelah upacara dengan menguras tenaga yang berpengaruh dengan prestasi mereka jika tidak dapat memahami materi kewarganegaraan, ketika pagi kadang terdapat siswa yang kurang semangat karna belum sarapan, ketika jam istirahat para peserta didik setelah makan, peneliti menemukan terdapat salah satu peserta didik yang kekenyangan hingga pada akhirnya peserta didik tersebut mengantuk karna kekenyangan, ada beberapa faktor yang mungkin bisa dilakukan dalam implementasinya dalam mengatasi berbagai masalah-masalah didalam kelas. Dari permasalahan - permasalahan diatas penulis ingin sekali membuat para peserta didik ini semangat, yakni penulis menwarkan tentang *ice breaking* yang diharapkan dapat memecahkan hati gunda gulana para peserta didik, dan kurang minatnya para peserta didik dalam mengalami proses belajar khususnya materi kewarganegaraan, Untuk mengetahui bagaimana proses *ice breaking* itu berhasil dalam hal ini penulis akan mencoba menggunakan *ice breaking* untuk diterapkan dalam pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan metode-metode yang sudah diterangkan diatas dan untuk mengetahui secara jelas penulis akan meneliti bagaimana respon dari siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman, yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono, MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramaban, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572 yakni dengan proses praktek mengajar kewarganegaraan yang pada saat belajar tersebut tanpa menggunakan *ice breaking* untuk mengetahui gejala-gejala saat proses pembelajaran itu berlangsung, dan untuk menegetahui proses pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan *ice breaking* berhasil atau tidaknya akan penulis buktikan dengan praktek mengajar secara langsung dalam kelas VIII A, B, dan C, dengan proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung dengan menggunakan *ice breaking* kemudian penulis mengguji dengan soal-soal setelah proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung.

A. Rumusan Masalah:

- a. Berapa besar pengaruh penerapan *ice breaking* pada Prestasi belajar kwarganegaraan di kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017?
- b. Seberapa besar penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs VIII sleman tahun ajaran 2016/2017?
- c. Apakah ada implementasi *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII MTs N 8 sleman tahun ajaran 2016/2017

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan *Ice breaking*.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasikan, berjalanya suatu pendidikan yang efektif adalah suatu keinginan seorang pengajar, situasi dan kondisi belajar yang nyaman dan tidak mengalami ketegangan adalah harapan bagi para peserta didik dan para pengajar, terkadang pelajaran yang dianggap ringan namun dapat mengalami ketegangan karena situasi peserta didik yang sudah mengalami kelelahan disiang hari atau sudah banyaknya materi yang diajarkan dan telah mereka tempuh dan kemudian mereka dituntut untuk memperoleh nilai yang tinggi,⁹ jadi situasi seperti ini adalah termasuk yang membuat jenuh para peserta didik, waktu siang khususnya adalah waktu dimana para peserta didik sudah lelah dan kehabisan tenaga ditambah seorang guru kadang kurang memperhatikan peserta didik, mereka membutuhkan sekolah sebagai tempat mereka mendapat pengajaran yang nyaman dan membuat mereka hilang ketegannya berikut adalah *ice breaking* yang penulis tawarkan. Karna pembinaan suatau watak dan keberhasilan adalah tugas utama pendidik. Maka dari itu perlunya suatu pemegang pendidikan mempunyai beberapa produktifitas pendidikan. Dalam hal ini perlunya kita menegtahui terlebih dahulu penegrtian atau keterangan – keterangan dan pendapat pendapat tentang *ice breaking*.

a. Teori – teori tentang *Ice Breaking*.

Abdur rahman as'ari mengatakan dalam Bukunya Yang Berjudul Potensi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Matematika yang mengutip dari indrawati & Setiawan (2009),¹⁰ mengemukakan beberapa ciri-ciri dari belajar dalam situasi yang menyenangkan.

“Mereka mengatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan itu bersifat: (1) rileks, (2) bebas dari tekanan, (3) aman dan nyaman, (4) menarik, (5) membangkitkan minat belajar, (6) adanya keterlibatan penuh, (7) adanya perhatian yang tercurah dari peserta didik, (8) adanya lingkungan belajar yang menarik, (9) semangat yang membara dalam diri siswa, (10) adanya perasaan gembira, dan (11) konsentrasi tinggi. Pada prinsipnya belajar yang

⁹ Wawancara salah satu peserta didik kelas VIII B pada jam 11:30 tanggal 22 Januari 2018
Wawancara salah satu peserta didik kelas VIII B pada jam 11:30 tanggal 22 Januari 2018

¹⁰ Abdur Rahman Asari, *Berjudul Potensi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Matematika*, desmber 05 2015, Seminar Nasional "Mengembangkan Kepribadian melalui Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan", At Banjarmasin, Kalimantan Selatan. <https://www.researchgate.net>.

menyenangkan ditandai oleh adanya pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasakan kesenangan dalam proses belajarnya.”

Menurut Abduh (2011:7)¹¹ mengungkapkan *Ice breaking* adalah suatu aktivitas-aktivitas kecil dalam suatu acara atau dalam suatu pendidikan yang semisal yang bertujuan agar untuk para peserta acara saling akrab dan saling berintraktif kemudian komunikatif dan merasa nyaman dengan lingkungan yang pada saat itu diadakan pertemuan baginya. kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana ataupun permainan-permainan yang dapat menggugah semangat para peserta dalam mengalami suatu kegiatan. Kalau dipilih kegiatan yang cocok, *ice breaking* bisa menjadi momen yang efektif untuk memfasilitasi pondasi, opening atau pembuka dalam suatu acara semisal dalam suatu pendidikan dengan diadakannya salam-salam dengan tepuk-tepuk, bahkan kesuksesan sebuah acara secara keseluruhan. Adanya Kegiatan *ice breaking* ini berlangsung bertujuan mendapat kecakapan berpikir dan pancingan atau penarikan perhatian agar para peserta pendidikan yang hadir dapat menumbuhkan semangat akan kegiatan yang diadakan, kecakapan merupakan keterampilan melakukan suatu tugas untuk yang diperoleh dengan cara berlatih yang dipandu oleh pemegang acara yang terus menerus karena kecakapan tidak serta merta datang sendiri secara otomatis dan kebetulan, melainkan secara sengaja diprogram dan diagendakan melalui latihan terus menerus.¹² *Ice breaking* adalah gabungan dari dua buah kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam suatu *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta pendidikan atau latihan-latihan pengantar studi, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status yang mendasar, usia, pekerjaan orang tua, penghasilan, jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara para peserta yang satu dengan yang lainnya. untuk menghilangkan penghalang diantara dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses *ice breaking*. Menurut Syam Mahfud (2010),¹³ *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya dan tidak merasa asing dalam suatu kegiatan. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung terlihat memalukan bagi mereka karena kegiatan-kegiatan tersebut sebagai suatu humor agar menghilangkan kebekuan-kebekuan dalam situasi kegiatan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk

¹¹ Riya Susannah dan Dedy Hidayatullah Alarifin, *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*, dikutip dari http://repository.ummetro.ac.id/files/dosen/ria_s_dedy_H.pdf, pada hari minggu 21 Januari 2018, jam 17: 32 WIB. Hlm. 43.

¹² Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 65.

¹³ Muhammad Ilham Bakhtiar, *Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015, hlm.52.

permainan sederhana. Selanjutnya *ice breaking* bisa diartikan sebagai sara usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima (Nida, 2011).¹⁴ *Ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaking* adalah ‘pemecah es’ jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku, baku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. M. Said mengungkapkan, yang dimaksud *ice breaking* adalah permainan atau suatu kegiatan ringan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.¹⁵ Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.¹⁶ *Ice Breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin dalam pendidikan bisa juga diaebut sebagai guru dalam forum.¹⁷ Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan sebagai usaha untuk memecah suasana beku/kaku agar para peserta didik merasa nyaman dan tenang dengan lingkungannya dan meningkatkan motivasi belajar para peserta untuk mengikuti kegiatan yang sedang dijalani seperti proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung.

b. Tujuan dilaksanakannya *Ice Breaking*

Tujuan dilaksanakan *ice breaking* adalah :

- 1) Agar dapat menciptakan kondisi-kondisi yang aktual (setarap) antara sesama peserta didik.
- 2) Menghilangkan sekat-sekat pembatas atau dinding-dinding di antara para peserta didik.
- 3) Terciptanya kondisi yang dinamis.
- 4) Menimbulkan kegairahan (motivasi) dan memancing minat belajar para peserta didik.

c. Saat *Ice breaking* dibutuhkan.

Sesuai dengan namanya, *ice breaking* dibuat atau diselenggarakan untuk “memecahkan es” pada suatu proses suatu pembelajaran berlangsung, baik itu

¹⁴ Nida Jarmita Dan Hazami, *Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Pada Materi Perkalian*, Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2013 Vol. XIII, No. 2, hlm. 213.

¹⁵ M. Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Peggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.1.

¹⁶ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hlm. 1

¹⁷ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm.1.

pada acara pramuka atau les siswa dan siswi ataupun pada pertemuan – pertemuan para peserta didik ataupun acara yang formal seperti seminar dan pelatihan.¹⁸ Teknik ini sering digunakan ketika para peserta belum saling kenal, belum pernah bekerja sama ataupun belum mengenal tentang lingkungan sekitar yang dialami para peserta. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dingin yang kemudian perlu ditangani atau diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah mulai memanas kemudian menegang, maka perlu suatu minuman yang dapat mendinginkan dan menyegarkan, yaitu *ice breaking* agar suasana kembali menjadi dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang aktif dan lebih menantang untuk para peserta didik.¹⁹ *Ice Breaking* merupakan wahana cara yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif dan komunikatif. “Penyatuan atau pengumpulan” pola pikir dan pola tindakan pada satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin forum dalam pendidikan sering disebut sebagai guru.²⁰ contoh yang lain adalah:

- 1) Saat para peserta didik datang dari berbagai *background* yang berbeda.
- 2) Para Peserta didik perlu untuk bekerjasama secepatnya untuk satu tujuan menuju tujuan yang bermutu dalam wahana pendidikan.
- 3) Tim baru dibentuk jika akan terarah dipimpin oleh guru atau pemegang tim seperti ketua kelas atas perintah guru atau pengajar.
- 4) Topik pemebahasan untuk para peserta didik diskusi dalam kelas ketika proses belajar mengajar merupakan hal baru.

Fasilitator atau sebagai pengisi acara yang ingin lebih mengenal peserta maupun sebaliknya dengan peserta didik yang ingin mengenal dan mendapat perhatian dari guru.

d. Metode – Metode Yang Berkaitan Dengan *Ice Breaking*

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Studi Kasus
- 3) Metode pembelajaran kooperatif
- 4) Metode Lorong Penuh Liku
- 5) Metode Simulasi dan Permainan.

e. Jenis-jenis *Ice Breaking*

- 1) Jenis yel-yel.

Yel-yel walaupun sederhana tetapi mempunyai tingkat “pemulih” yang paling baik dibanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradikmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet ke 5. hlm 161.

¹⁹ <http://komunikasi.un.ac.id/?=2432>

²⁰ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm.

menjadi pulih kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk melanjutkan pelatihan. Selain itu yel-yel juga terbukti efektif untuk menanamkan *esprit de corp* atau kekompakan tim atau kelompok dalam suatu pelatihan.²¹

2) Jenis tepuk-tepuk.

Tepuk tangan pada awalnya adalah merupakan salah satu ekspresi kegembiraan disamping tertawa bahagia juga dapat membangkitkan gairah belajar. Biasanya kegembiraan yang diekspresikan dengan tepuk tangan adalah saat mendengar atau melihat diri kita atau orang lain mendapatkan pengumuman hasil atau prestasi yang memiliki hubungan dekat dengan kita mengalami suatu keberhasilan tertentu. Tepuk tangan juga sangat bagus dilakukan oleh siapa saja dengan tidak melihat usia. Dari anak kecil sampai orang tua tetap pantas melakukan jenis tepuk tangan ini. Untuk kepentingan pemulihan semangat dalam pelatihan, tepuk tangan dapat dimodifikasi menjadi banyak sekali modelnya.²²

3) Jenis *ice breaking* menyanyi.

Selama ini berdasarkan pengalaman, *ice breaking* jenis ini adalah jenis yang paling banyak disukai oleh para peserta pelatihan apalagi kalau pesertanya kebanyakan wanita.

4) Jenis *ice breaking* gerak anggota badan.

Meningkatkan energy dan menumbuhkan semangat belajar jenis ini biasanya digunakan dalam pelatihan jika dilihat para peserta sudah kecapaian.

5) Jenis *ice breaking* gerak dan lagu.

Banyak orang menemukan bahwa berbicara akan mengikat pikiran. Berbicara kurang lebih adalah kecakapan sensor motoric yang memerlukan kerja sama yang sangat baik antara jutaan otot muka, lidah, mulut, dan mata, dan juga memerlukan semua proprioceptor pada muka.²³ Jenis ini hampir sama dengan jenis gerak anggota badan.

6) Hal-hal yang perlu diperhatikan saat *ice breaking* dilaksanakan.

- a) Seorang pelatih haruslah mempunyai naluri (*feeling*) khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*.
- b) Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi.
- c) Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* sangat tepat dan kondisional,
- d) Menimbulkan pesan dan kesan yang positif,

²¹ Sunarto, *Ice breaking*, dikutip dari <https://sunartombs.wordpress.com> , diakses pada 23 oktober 2008.

²² *Ibid...*

²³ Jalaludin Rakhmat, *Smart Tips 8 cara praktis mencerdaskan bayi anda belajar cerdas elajar berbasis otak*, Cet 1(Bandung: Mizan Learning Center 2005), hlm119.

1. Pengertian Tentang Prestasi Belajar Kewarganegaraan (Y)

Prestasi belajar adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan belajar. Proses belajar mengajar penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik yang telah didiknya. Seberapapun jauh kemampuan para peserta didik memahami, menerima berbagai hal yang telah disampaikan guru penegajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:23)²⁴ prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pesan-pesan dan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri para peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar. "prestasi belajar yang dicapai seorang peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya,²⁵ baik dalam diri para peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri para peserta didik (faktor eksternal) individu". menurut Zainal Arifin berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti "hasil usaha". Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha dalam suatu pendidikan yang mengalami belajar yang dipandu oleh pendidik.²⁶ Menurut Nasru Harahap prestasi adalah hasil penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan para peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada para peserta didik serta nilai-nilai yang tercantum dan ditentukan dalam kurikulum. Sedangkan Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas belajar yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara mandiri atau secara bersamaan atau kelompok dalam kelas maupun dalam dunia pendidikan lainnya.²⁷ Menurut Hilgard, E.R., yaitu

"Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatigue or under drugs".²⁸

Pendapat Hilgrad ini dirumuskan lebih operasional oleh James O Whittaker, yaitu *"Learning may be defined as the process by which behavior organites or is altered through training or experience"*. Menurut Whittaker belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (hasil dari pendidikan). Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau karena menelan obat-obatan tidak tergolong kepada belajar. Menurut Muhibbin Syah,²⁹ prestasi

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.54.

²⁵ Undang-undang RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta: Sinar Grafika

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm.123.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.19

²⁸ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.232.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.141.

belajar diartikan sebagai peningkatan keberhasilan belajar para peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan didalam sebuah program pengajaran atau dalam sebuah proses pembelajaran. Indikator prestasi belajar juga dapat disebutkan adalah pengungkapan hasil belajar para peserta didik yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar para peserta didik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.

a. Fungsi Prestasi Belajar.

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik dalam pencapaian setelah menempuh lamanya proses belajar.
- 2) Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu dalam proses belajar yang kian lama dilakukan oleh para peserta didik.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi dalam proses pendidikan yang dilakukan para peserta didik.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar dapat dicapai para peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal dan memuaskan para peserta didik.³⁰ Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar yang dilalui oleh para peserta didik, Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan,³¹ yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar semisalnya kondisi-kondisi belajar yang kurang berminat, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. diantaranya adalah:

1) Faktor Internal.

adalah faktor yang dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi faktor fisiologis, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ialah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal tersebut dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

(1) Faktor keluarga.

(2) Faktor dari lingkungan sekolah.

(3) Faktor masyarakat.

³⁰ H. Yatim Riyanto, *Paradikma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implimentasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana), Cet ke 4. hlm. 62.

³¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

(4) Faktor Pendekatan Belajar.

c. Indikator-indikator Prestasi Belajar.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang pembelajaran yang berkaitannya dengan judul penelitian yang berkaitan dengan metode yang akan penulis teliti, sebagai pengantar pengertian pembelajaran disini kiranya para pembaca terlebih dahulu mengetahui landasan dasar pendidikan, Trianto, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Desain pengembangan pembelajaran Tematik bahwa landasan pendidikan adalah:

d. Landasan Akademik.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum yang telah digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan merupakan upaya bantuan untuk individu untuk mencapai upaya bantuan untuk mencapai optimal. Bimbingan lebih luas akan dijelaskan yakni membina disiplin peserta didik dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, mampu membina peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan-aturan sebagai alat untuk mengakan disiplin.³² Membina peserta didik yang mengarah pada kecerdasan perlu diperhatiakn dan dipahami dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik,

e. Landasan Yuridis formal.

Landasan yuridis Formal sebagai dasar hukum kerangka kebijakan dalam mengembangkan kurikulum baik ditingkat Negara (pemerintah) sebagai pemegang amanah untuk memenuhi hak-hak dasar anak ataupun tingkat pelaksanaan pendidikan.³³ Landasan yuridis ini berharap dapat membantu proses pengembangan kurikulum dengan memperhatikan dan mengakomodasi kesepakatan yuridis, khususnya dalam memenuhi kebutuhan anak pada aspek pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak.

f. Landasan empiris.

Anak-anak memiliki berbagain kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan lanjut,³⁴ sebagai mana diungkapkan dalam teori maslow adalah suatu usaha yang positif untuk berkang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu, pendapat maslow dalam bukunya jumanta hamdayama dikemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis,³⁵ pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut membahayakan apa yang sudah dimiliki, akan tetapi disisilain, seseorang juga memiliki dorongan lebih maju kearah keutuhan,

³² H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara) cet ke 4, hlm. 172.

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet ke 1. hlm. 42.

keunikan diri ke arah berfungsinya semua kemampuan, kearah kemampuan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga dia dapat menerima dirinya sendiri. Anak-anak yang berangkat kesekolah dalam kondisi kenyang, cukup tidur dan istirahat, serta batin yang senang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, aktif dan ceria, sebaliknya anak-anak yang pergi kesekolah dalam keadaan lapar, kurang tidur, atau sedang galu batinnya menunjukkan motivasi yang rendah, tidak aktif, dan pemurung, oleh karena itu orang tua dan segenap guru atau pengajar perlu memperhatikan dan memastikan kebutuhan anak didik terpenuhi.

g. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN).

Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 di kemukakan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

h. Tujuan Pembelajaran kewarganegaraan (PPKN).

PPKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKN atau kearganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah proses pembelajaran kewarganegaraan terlaksana harapan seorang pendidik adalah para peserta didik dapat menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila karena Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil samapai dngan kelompok social yang terbesar termasuk sekolah.³⁶ Setelah belajar PPKN yang diharapkan adalah Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

i. Hasil Belajar Kewarganegaraan.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh para peserta didik setelah melalui kegiatan atau aktivitas-aktivitas belajar para peserta didik. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan proses pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁷ Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu ataupun para peserta didik itu berkat adanya suatu kejadian interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet ke 4 (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 131.

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

lingkungan, jika dalam ranah sekolah adalah para peserta didik.³⁸ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswadan siswi setelah mengalami suatu proses aktivitas belajar yang dilalui para peserta didik baik disekolah maupun dirumah ataupun di lingkungan mereka.³⁹ Hasil belajar disekolah maupun diluar sekolah merupakan peningkatan penguasaan yang dicapai oleh para peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono.⁴⁰ Proses belajar mengajar memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai untuk emuaskan apa yang para peserta didik inginkan atau hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang peserta didik setelah ia menerima dan mengalami beberapa pengalaman dan yang dilaluinya di dalam proses belajar yang diantaranya berupa pengetahuan (intelek), sikap, tingkah laku, informasi verbal, dan keterampilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode pengumpulan data

1. Interview (wawancara)

Adalah tehnik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan unuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin menegtahui hal-hal terkait tentang penelitian dari responden dan lebih mendalam dan jumlah respondenya lebih sedikit/kecil.

2. Observasi atau Survai

Adalah tehnik dengan pengumpualan data langsung atau dengan pengamatan lansung adalah cara pengambilan data dengan cara terjun langsung pada bagian kegiatan yang dihadapi melalui pengamatan dan pencatatan sehingga diperoleh data.⁴¹

3. Angket adalah sebuah pertanyaan - pertanyaan yang diberikan kepada orang yang bersangkutan tentang kejadian-kejadian yang dirasakan ketika berlangsung ataupun kegiatan tersebut sudah berlangsung dengan adanya maksud agar orang yang dituju tersebut dapat memberikan respons.⁴²

4. Dokumentasi.

Selain melalui Interview (wawancara), Observasi, Angket informasi juga dapat diperoleh lewat perantara fakta yang tersimpan dalam bentuk surat atau dokumen yang tersimpan, cacatn harian, arsip foto, hasil rapat, dan sebagainya. Bentuk data

³⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 5.

³⁹ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm.

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hlm. 3.

⁴¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka LP3ES), hlm. 4.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta), cet 3, hlm.135.

dokumentasi diperoleh dengan mewawancarai guru kelas ibuk Boniyati, S.Pd selaku guru kelas kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017

B. Jenis penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian berjenis penelitian eksperimen, dalam penelitian eksperimen peneliti harus menyusun variabel-variabel minimal satu hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang terjadi. Penelitian eksperimen adalah merupakan penelitian yang dikembangkan untuk mempelajari fenomena dalam rangka hubungan sebab akibat yang dilakukan dalam perlakuan oleh peneliti kepada penelitian selanjutnya dipelajari dan diobservasi evek perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikehendaki.⁴³ Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan 3 persyaratan yaitu:

1. kegiatan mengontrol,
 - a) kegiatan memanipulasi,
 - b) dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.
2. Dalam penelitian eksperimen ada beberapa hal yang perlu di perhatikan diantaranya adalah:
 - a) Adanya dua kelompok yaitu kelompok yang pertama sebagai kelompok eksperimen dan untuk yang ke dua kelompok sebagai kelompok control, yang mana pada kelompok pertama adalah kelompok kelas 8 A, B, C sebagai kelompok eksperimen dan D, E, V adalah kelompok control,
 - b) Adanya kelompok *controlled variables*,
 - c) Adanya kondisi-kondisi yang menjadikan alasan sebab akibat diadakanya sebuah penelitian.
 - d) Adanya *behavariat variables*, yaitu gejala-gejala tertentu dari segi mana perlakuan atau prihal dalam pengengolahan metode tangtang tanggapan terhadap hasil penerpan ice breaking yang telah dilksanakan pada kelas VIII MTs N 8 sleman pada pemebelajaran kewarganegaraan.⁴⁴

C. Penelitian kuantitatif.

Keputusan yang penulis tentang penelitian kuantitatif adalah bertujuan memecahkan masalah dengan menejemen dengan menggunakan model kuantitatif,

⁴³ Latipun, *Psikologi eksperimen*, (Malang : UMM press, Cet 2, 2004), hlm. 15.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologo Research IV*, (Yogyakarta : Andi Offset, cet 7, 1994), hlm. 509.

model kuantitatif merupakan model keputusan yang menggunakan angka,⁴⁵ jadi setiap model keputusan pada kuantitatif memiliki variabel-variabel yang disebut variabel keputusan. Pemecahan dengan model kuantitatif akan menghasilkan nilai atau angka untuk variabel-variabel keputusan. Telah diketahui bahwa model kuantitatif didasarkan pada data angka/numeric dan model-model keputusan menghasilkan variabel-variabel yang berupa angka.

1. Tempat atau lokasi penelitian.

Untuk tempat penelitian pada kesempatan ini penulis ingin meneliti di sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, yang penulis sudah tentukan yaitu MTs Negeri 8 Sleman,⁴⁶ dan ketika awal berdasarkan keterangan kepala sekolah yakni beliau BP Drs. Sigit Sugandono,⁴⁷ kemudian para staf dan khususnya kepada bpk Tata Usaha yang mengarahkan langsung untuk menghadap langsung kepada kepala sekolah yakni di MTs Negeri 8 Sleman (Pramabanan), Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis data (analisis data pada penelitian Penerapan *Ice breaking* terhadap Prestasi belajar kewarganegaraan) dengan menggunakan tehnik *t-Test*.

Uji T pada penelitian penerapan *ice breaking* tentang pencapaian prestasi belajar yang telah dilaksanakan. Yang di pandu oleh ibuk boniyati selaku guru yang mengang tentang mata pelajaran kewarganegaraan di MTs Negeri 8 sleman. Berikut akan dijelaskan mengenai Macam-Macam Uji t dan Perbedaannya.

Tabel.1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM ICE BREAKING	55,6989	93	7,62688	,79087
	SESUDAH ICE BREAKING	61,0968	93	8,31717	,86245

⁴⁵ Muhammad Muslih, *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara 2009) hlm. 2.

⁴⁶ Hasil silaturahmi (obeservasi awal)pada pada 09: 30 tanggal kamis 4 januri 2018.

⁴⁷ Bertemu bapak BPK Drs. Sigit Sugandono selaku Kepala sekoah MTs negeri 8 Sleman, 10:00 kamis 4 januri 2018

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM ICE BREAKING & SESUDAH ICE BREAKING	93	,216	,037

Tabel.28

Table.29
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM ICEBREAKING – SESUDAH ICEBREAKING	-5,39785	9,99472	1,03640	-7,45624	-3,33946	-5,208	92	,000

Interpretasi:

Dari beberapa pembahasan yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian, Pada bagian pertama, pada bagian ini kita akan diperlihatkan hasil ringkasan statistik dari dua data sebelum dan sesudah. Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata hasil belajar adalah = 55,6989, sedangkan pada nilai sesudah diperoleh hasil rata-rata hasil belajar adalah sebesar = 61,0860 jumlah responden atau yang dihitung adalah siswa yang berjumlah 93 peserta didik. untuk standar deviasinya perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertiannya yaitu Standard error yang ditampilkan sebagai output Excel (dalam menu *descriptive statistics*) adalah *standard error* dari rata-rata (*Standard error of Mean*). Ini adalah pengukuran untuk mengukur seberapa jauh nilai rata-rata bervariasi dari satu sampel ke sampel lainnya yang diambil dari distribusi yang sama.

Dari hasil perhitungan awal diperoleh standar deviasi pada sebelum sebesar = 55,6989 dan pada sesudah memperoleh standar deviasi sebesar = 61,0968 artinya dengan penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar para peserta didik dengan menggunakan ice breaking pada proses belajar kewarganegaraan khususnya

di MTs Negeri 8 sleman tahun 2016/2017. Selanjutnya pada bagian ketiga penulis menggunakan pedoman untuk mengambil keputusan tentang hasil dari out put ke tiga yaitu harga yang telah kita peroleh itu di konsultasikan dengan Nilai “t” ,⁴⁸ Pada perhitungan harga kritik pada taraf signifikan, dengan terlebih dahulu mencari $df = N-1 =$ jumlah $93-1= 92$ (dalam Tabel Nilai “t” harga kritik pada taraf signifikan jika tidak diperoleh df sebesar $(93 -2)$ maka digunakan sebesar (jumlah peserta didik-2) pada taraf signifikan $5\% = 0,205$ dari hasil lihat “ t_{tabel} ” Sedangkan pada 1% diperoleh harga $0,267$ hasil lihat “ t_{tabel} ”. “t” harga kritik pada taraf signifikan, Pada tabel paired sample statistic, memuat deskriptif tentang pengaruh penerapan ice breaking terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 sebelum dan sesudah adanya penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 meliputi banyaknya data, mean, standard deviasi, dan standar error mean.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil kolerasi pada t hitung adalah 5,208 hal ini menunjukkan hasil korelasi pada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun 2016/2017 adalah Agak rendah. H_0 diterima dan H_1 ditolak karena pada “t” hitung = $5,208 > 1\% = 1,987$ dan $5\% = 2,632$. Ada perbedaan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017, Dan probabilitas $< 0,005$ yaitu $0,000 < 0,005$, artinya ada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun ajaran 2016/2017. Dapat disimpulkan bahwa : Ada perbedaan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun 2016/2017, dan ada pengaruh yang signifikan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan (PPKN) kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017, dengan ini penulis memberikan saran yang membangun dan menambah wawasan antara lain:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu indikator sikap bekerja kelompok untuk belajar dan kemudian menggunakan *ice breaking* agar anak- anak tidak terlalu bosan terhadap pelajaran yang telah ditempuh, dengan ini penulis berpesan jika penerapan *ice breaking* diterapkan maka harapan penulis adalah:

⁴⁸ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan* hlm. 345

- 1) Seorang pelatih atau guru haruslah mempunyai naluri (*feeling*) khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*.
- 2) Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan “karakteristik special” seorang peserta.
- 3) Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* sangat tepat dan kondisional,
- 4) Menimbulkan pesan dan kesan yang positif, seorang pendidik haruslah dipandang oleh peserta didik dalam pandangan yang positif,⁴⁹ baik dari segi pendapat, sikap, sifat dan interaksinya dengan para peserta didik,

⁴⁹Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola peserta didik, mengelola sumber-sumber belajar. Menciptakan kelas yang efektif dengan peningkatan efektivitas, proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dikuti dari buku Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, edisi ke dua (Jakarta: Raja grafindo persada) hlm. 326.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Asari Abdur Rahman., *Berjudul Potensi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Matematika*, desmber 05 2015, Seminar Nasional "Mengembangkan Kepribadian melalui Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan", At Banjarmasin, Kalimantan Selatan. <https://www.researchgate.net> .
- Adi Soenarno., 2005, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, Yogyakarta: Andi offset,.
- Arifin Zainal., 1988, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Karya,.
- Anni Catharina Tri, 2004, *Psikologi Belajar* ,Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto,Suharsimi.,1993, *Menejemen Penelitian*, (cetakan ke 3),Jakarta: Renika Cipta,
- Bahri Djamarah Syaiful, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan, 2001, *Filsafat Ilmu Dan Logika Sains (Kumpulan Materi)*, Program Doctor Ilmu Ekonomi Pascasarjana UNTAG 45 Surabaya, 2003. Lihat Pula: Sanapiah Faisal, Dan Akar Tradisi Penelitian Kualitataif, Dalam Burhan Bungin, *Metedologi peneletian Kualitatif*, (Jakarta :Penerbit Rajawali Pers).
- Brata Sumardi Surya, .1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Hadi Sutrisno, . 1994, *Metodologo Research IV*, (cetakan 7), Yogyakarta : Andi Offset.
- Latipun, 2004, *Psikologi eksperimen*, Cetakan ke 2, Malang : UMM press.
- Majid Abdul, . 2009. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Masrial, 1993,*Teras Kuliah Belajar-Mengajar*, Padang : Angkasa Raya.
- M Mulyono., *Psikologi pendidikan*, (Cetakan 7) Jakarta, PT: Rineka Cipta.
- Mudjiono dan Dimiyati, .2006, *Belajar dan Pembelajaran*, (cetakan. 3) Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslih Muhammad, . 2009 *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*, (Cetakan ke 1), Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati Eti., *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Cetakan 1),Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuhriah, *Metodologi penelitian social dan pendidikan Teori – Aplikasi*, cetakan 1 Jakarta: Bumi Aksara

- Purwanto Ngalim., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Rusman., *Seri Manajemen Bermutu Model Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*, (cetakan ke 6), Depok : Raja Grafindo.
- Sagala Syaiful, 2009, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta,.
- Said M., 2010, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, Yogyakarta: Andi Offset,.
- Sekar Ayu Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto, 2010, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono Anas., *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarno Adi, 2005, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, Yogyakarta: Andi offset.
- Sunarto, 2012, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Yuman Pressindo.
- Surakhma, Winarnto, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Penerbit Tarsito.
- Surya H. Muhammad., *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru*, (cetakan ke 2), Bandung : Alfabeta.
- Syah Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak Usia dini TK/RA & Anak Usia kelas awal SD/MI*, (Cetakan ke 2), editor Jauhari Alfin. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Usman Muhammad Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Winkel WS., 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia,.
- Zuhriah Nurul., *Metodologi penelitian social dan pendidikan Teori – Aplikasi* , (cetakan 1) Jakarta: Bumi Aksara.